

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam mengkaji suatu penelitian, membutuhkan landasan teori yang menjadi tolak ukur dan acuan untuk mendukung serta membangun penelitian. Pada bab II ini penulis membahas teori struktur sastra, yaitu membahas unsur intrinsik, khususnya tokoh dan penokohan, latar, serta alur *Anime One piece*. Selanjutnya akan dibahas tentang pengertian *bushido* dan asal usul bajak laut sebagai unsur ekstrinsiknya.

2.1 Teori Struktur Sastra

Dalam sebuah karya sastra berisikan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang menjadi struktur pembentuk sebuah karya sastra. Unsur intrinsik membangun karya sastra secara langsung dan akan dijumpai seiring membaca karya sastra tersebut. unsur-unsur yang dimaksud adalah, tema, plot, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. (Nurgiyantoro 2013 : 30). Namun yang akan difokuskan pada penelitian ini adalah tokoh dan penokohan latar serta plot.

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan adalah hal wajib yang ada di dalam karya sastra, seringkali dipergunakan istilah tokoh dan penokohan. Tokoh adalah karakter yang diciptakan pengarang untuk mengisi lakon pada sebuah cerita. Tokoh memiliki peranan penting sebagai unsur saat membangun sebuah cerita. Hal yang serupa juga dikatakan oleh Abrams dan Baldic dalam Nurgiyantoro (2013 : 247) yang menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku pada cerita fiksi atau drama.

Penggunaan istilah *character* yang berarti karakteristik atau Penokohan dalam bermacam literatur Bahasa Inggris menyaran pada dua maksud, yaitu sebagai tokoh cerita disajikan sebagai sikap, minat, keinginan, perasaan, dan prinsip-prinsip moral dari tokoh dalam karya fiksi atau drama, Stanson dalam Nurgiyantoro (2013 : 247). Antara tokoh dan penokohan

haruslah memiliki perpaduan yang utuh. Sedangkan menurut Jones dalam Nurgiantoro (2013 : 247) penokohan merupakan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Tokoh dalam karya sastra dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan sudut pandang dan penokohan yaitu, tokoh utama adalah tokoh yang paling penting perannya dan selalu ditampilkan hampir dikeseluruhan cerita. Oleh karena itu tokoh utama menjadi sangat menentukan perkembangan plot cerita secara menyeluruh. Selain tokoh utama, peranan tokoh tambahan juga menjadi peranan yang ikut membantu proses berjalannya cerita. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang kemunculannya sesekali atau beberapa kali dalam cerita dan digunakan penulis untuk menghidupkan cerita agar lebih menarik.

2.1.2 Latar

Latar mengacu pada lingkungan fisik, sosial, politik, budaya, atau sejarah di mana sebuah cerita terjadi. Kontekslah yang menentukan kerangka peristiwa dan tindakan yang terjadi dalam cerita. menurut Nurgiantoro (2013:302), kita berhadapan dengan dunia yang penuh karakter dan segala macam persoalan hidup yang memerlukan landasan, tempat dan waktu. Dengan kata lain, sebuah cerita sebagai sebuah dunia tidak hanya membutuhkan tokoh, cerita, plot, tetapi juga latar.

Latar belakang dapat mencakup beberapa aspek, antara lain:

A. Latar tempat:

Berisi uraian tentang latar geografis dan fisik tempat cerita berlangsung, lokasi geografis, iklim atau kondisi alam. Misalnya, latarnya bisa berupa kota metropolitan yang ramai, desa terpencil di pegunungan, atau pulau terpencil di tengah laut.

B. Latar waktu:

Latar waktu merujuk pada periode atau waktu di mana cerita atau kejadian berlangsung. Ini mencakup tahun, bulan, hari, dan kadang-kadang macet di mana cerita berlangsung. Misalnya, sebuah cerita bisa berlatar di masa lalu, seperti abad ke-19, atau di masa depan, seperti di tahun 2100.

C. Latar sosial budaya:

Mencakup norma, tradisi, adat istiadat, atau sistem kepercayaan yang ada dalam masyarakat tempat cerita berlangsung. Latar budaya dapat memengaruhi tindakan dan perilaku tokoh serta memperkaya pemahaman pembaca tentang dunia yang disajikan.

2.1.3 Plot

Plot atau alur merupakan sebuah urutan peristiwa yang ada pada sebuah cerita fiksi atau drama. Dengan demikian Plot menjadi unsur paling penting dalam sebuah cerita atau drama. Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2013 : 167) plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian dan menghubungkan sebab akibat dari setiap kejadiannya juga menyebabkan kejadian yang lainnya. Plot dalam sebuah cerita haruslah memenuhi syarat kesatupaduan peristiwa yang satu dengan yang lain. Menurut Nurgiyantoro (2013 : 201), hubungan antar peristiwa hendaklah jelas, logis dan dapat dikenali hubungan kewaktuannya terlepas dari teks pada cerita yang berada di awal, tengah atau akhir.

Plot memiliki 5 tahapan menurut Nurgiyantoro, (2013 : 209), yaitu :

1. Tahap situasi, penyituasian adalah tahap berisikan pengenalan dan situasi latar dan pengenalan tokoh cerita. Merupakan tahapan awal dan pembukaan sebuah cerita.
2. Tahap *generating circumstances*, atau tahap kemunculan konflik. Dari tahap ini konflik-konflik mulai dimunculkan oleh penulis dan konflik tersebut akan terus berkembang seiring berjalannya cerita
3. Tahap *rising action*, atau tahap peningkatan konflik pada tahap ini konflik yang berkembang pada tahap 2 di atas semakin berkembang dan menjadi inti cerita. Konflik yang terjadi dan pertentangan-pertentangan saling berbenturan antar tokoh yang bermasalah dan tokoh utama yang menuju klimaks semakin tidak dapat dihindari.
4. Tahap klimaks, pada tahap ini permasalahan yang dihadapi tokoh utama mencapai titik intensitas puncak.

5. Tahap *denouement* atau tahap penyelesaian, pada tahap ini konflik yang dihadapi tokoh utama menyusut dan telah mencapai klimaks kemudian menuju jalan keluar.

2.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks sastra namun, secara tidak langsung dapat mempengaruhi sistem juga isi pada teks sastra (Nurgiyantoro 2013 : 30). Menurut Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro (2013 : 30) unsur ekstrinsik meliputi subjektivitas individu, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya tulis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan unsur ekstrinsik tentang etika bushido dari Inazo Nitobe kepada kru bajak laut Luffy pada *anime One piece* seri Enies lobby.

2.2.1 Bushido

Menurut Suliyati (2013 : 1) *bushido* merupakan kode prinsip moral yang oleh dipegang teguh oleh para *samurai* di Jepang. Hal ini sudah mengakar pada masyarakat Jepang sejak lama dan telah menjadi budaya. Nilai-nilai budaya yang sudah berakar sangat kuat dapat mempengaruhi pandangan hidup masyarakat Jepang. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Nitobe (2015 : 24) *bushido* adalah prinsip moral yang harus dipegang teguh.

武士道から連想するのは、厳格さや信義を重んじる精神、年長者を敬い、弱者をいたわり、不正を許さず、誇りを守るためには命をも厭わない。
(<https://www.meihaku.jp/bushido/about-bushido/>)

Bukeshidō kara rensō suru no wa, genkaku-sa ya shingi o omonjiru seishin, nenchō-sha o uyamai, jakusha o itawari, fusei o yurusazu, hokori o surutameni wa inochi o mo itowanai.

Bushido dikaitkan dengan semangat ketegasan dan kesetiaan, menghormati yang lebih tua, perhatian terhadap yang lemah, tidak mentolerir ketidakadilan, dan bersedia mempertaruhkan nyawa untuk melindungi harga diri.

Menurut Nitobe (2015 : 23), *bushido* dapat diterjemahkan sebagai sifat kesatria (*chavalry*), namun dalam istilahnya memiliki arti lebih dalam. 'Bu' (武) memiliki arti beladiri, 'shi' (士) berarti orang (*samurai*) dan 'do' (道) yang artinya jalan. *Bushido* merupakan cara yang harus diterapkan kepada para *samurai* dalam kehidupan sehari-hari. *bushido* dipengaruhi ajaran buddhisme zen. Zen mengacu pada manusia melalui meditasi untuk mencapai pikiran yang melebihi jangkauan ekspresi verbal. Sebagai dasar moral, zen mengajarkan tiada tenggat waktu antara tindakan yang sudah dilakukan dan harus diselesaikan sampai tuntas. Meditasi menjadi kegiatan yang sangat cocok dengan *samurai* yang sebagian besar kehidupannya dihabiskan dalam perenungan dan kesunyian. sebagai filosofi zen mengajarkan bahwa tidak ada batas antara kehidupan dan juga kematian karena itu zen tidak mentoleransi pemikiran dan sangat menghargai intuisi. Menurut Matullada dalam Suliyati (2013 : 2) filosofi zen ini sangat digemari oleh kaum *samurai*.

Selain zen, *bushido* juga dilandasi oleh etika confusius dari Cina yang masuk ke Jepang pada masa pemerintahan kaisar Shotoku tahun 593 (periode yamato). Ajaran confusius menekankan bahwa keharmonisan antar sesama sangat penting baik fisik ataupun batin. Selain itu ajaran confusius mengatur hubungan antar sesama manusia, manusia dengan dunia maupun manusia dengan alam (Boye de Mente dalam Suliyati 2013 : 2). Dengan demikian apapun sumbernya prinsip-prinsip dasar yang diserap *bushido* diasimilisasikan dan disesuaikan ke dalam prinsip *bushido* dengan sederhana, meskipun begitu prinsip tersebut cukup memberikan sikap hidup yang cukup lama bagi orang-orang Jepang (Nitobe 2015 : 37).

Meskipun *samurai* sudah tidak ada lagi di Jepang, ajaran *bushido* masih diajarkan dan diwariskan hingga saat ini melalui generasi muda di bangku-bangku sekolah. Etika *bushido* masih sangat relevan diterapkan hingga masa kini dan menjadi karakteristik bangsa Jepang secara menyeluruh. Menurut Nitobe dalam Suliyati (2013 : 7) etika *bushido* terakumulasi dalam :

1. Integritas 義 (*Gi*),

Kemampuan menyelesaikan masalah serta memilih keputusan yang tepat didasari dengan alasan yang rasional. *Gi* merupakan sikap dasar dari mental yang melandasi keselarasan pikiran, perkataan dan perbuatan dalam menegakan kejujuran dan kebenaran. *Gi* adalah sumber dari hati nurani, inilah yang membuat orang Jepang sadar dan mengintrospeksi diri saat membuat kesalahan dalam mengambil keputusan. Konsep *gi* mengandung unsur pencarian ilmu dan pengetahuan, ilmu sangat penting untuk mengambil keputusan yang tepat dan cepat selain itu *gi* secara menyeluruh bisa mempresentasikan kualitas seseorang. Menurut Suliyati (2013 : 7), *gi* dapat dikategorikan sebagai orang bijak yang telah mencapai tingkat tinggi baik secara mental maupun spiritual.

2. Keberanian 勇 (*Yu*),

keberanian merupakan aspek dari spiritual hal ini dapat dibuktikan dengan ketenangan-ketenangan pikiran, karena ketenangan itu adalah keberanian yang beristirahat dan juga merupakan manifestasi dari keberanian secara statis sementara, tindakan yang berani adalah manifestasi dinamis dari keberanian (Nitobe 2015 : 52). Keberanian juga merupakan aspek penting dalam semua aspek kehidupan masyarakat Jepang. Hal ini dapat dilihat dari keberanian seseorang dalam mengambil jalan dalam hidup mereka. Di dalam *Yu* terkandung kesiapan dalam menerima resiko dari segala upaya yang dilakukan (Suliyati 2013 : 7).

3. Murah hati 仁 (*jin*),

Makna dari *jin* adalah kasih sayang, mencintai dan simpati. Di Jepang modern nilai-nilai *jin* teraplikasikan dalam bentuk peduli lingkungan sekitar dan juga masalah-masalah sosial yang terjadi. Serta sangat menghargai eksistensi kemanusiaan baik agama, budaya, politik dan ekonomi (Suliyati 2013 : 8).

4. Hormat dan santun 礼 (*rei*),

Sikap hormat telah turun temurun dan secara mendalam tertuang dalam diri seorang *samurai*. Sopan santun yang tulus ditunjukkan kepada semua orang. *Samurai* menghindari sikap ceronoh yang tidak tertata. Menurut Nitobe (2015 : 78), sopan santun merupakan perkembangan dari kebajikan yang digerakan oleh perasaan.

5. Jujur dan tulus 真心(*makoto-shin*),

Seorang samurai sangat menjunjung tinggi etika kebenaran dan kejujuran, mereka selalu jujur berkata apa yang ada di hati mereka dan mereka selalu melakukan keinginan mereka (Suliyati 2013 : 8). Janji yang diucap seorang samurai, harus ditepati walau sangat sulit untuk melakukannya, mereka menganggap janji adalah hutang yang bagaimanapun caranya harus dibayar. Di Jepang modern ketidakjujuran dan ketidakbenaran dianggap sebagai hal yang memalukan oleh karena itu konsep tentang jujur dan tulus (*makoto-shin*) diajarkan sedari usia dini oleh masyarakat Jepang baik di sekolah atau pada lingkungan rumah.

6. Menjaga nama baik dan kehormatan 名誉(*meiyo*),

kehormatan memiliki arti kesadaran akan harga diri personal, hal ini tidak pernah gagal untuk menjadi ciri yang selalu ada pada diri seorang *samurai* yang lahir dan dididik untuk menghargai tanggung jawab dan profesi mereka sendiri (Nitobe 2015 : 95). Bentuk hormat *samurai* dapat dilihat dari konsistensi sikap dan kokohnya tekad mereka saat memegang dan mempertahankan prinsip yang diyakini, bila tidak mereka tidak dapat rasa hormat yang layak dari masyarakat. *Meiyo* adalah kualitas diri dengan dengan tidak membuang waktu untuk melakukan hal yang tidak berguna dan menghindari perilaku yang tidak penting. oleh karena itu masyarakat Jepang terkenal dengan orang yang gila kerja demi mengejar kehormatan yang tinggi.

7. Kesetiaan pada pemimpin 忠義. (*chugi*),

Penghormatan dan kesetiaan pada atasan adalah norma yang unik, kesetiaan personal bisa dibidang penyematan moral yang ada pada semua jenis dan kondisi manusia (Nitobe 2015 : 105). kesetiaan *samurai* pada pimpinan ini berlangsung seumur hidup sampai akhir hayat, dalam keadaan senang ataupun susah. Pengorbanan tertinggi seorang *samurai* ketika melakukan pembelaan terhadap atasan sampai harus mengorbankan jiwa raganya. Mereka rela mengorbankan jiwanya demi pimpinan, kematian yang indah adalah gugur saat menjalankan tugas. Implementasi *chugo* pada masyarakat Jepang modern adalah kesetiaan pada pimpinan di tempat kerja, atasan, dan guru. Demi menjaga nama baik pimpinan mereka, masyarakat Jepang semaksimal mungkin bekerja keras dengan ini upaya kesetiaan pada pimpinan dapat dilihat. *Chungo* diajarkan sejak usia dini kepada masyarakat Jepang modern (Suliyati 2013 : 10).

8. Peduli 悌. (*tei*),

Prinsip ini merupakan prinsip paling dasar dari semua prinsip *bushido* di atas, karena tanpa kepedulian yang nyata, seorang *samurai* tidak bisa diharapkan memiliki dan melaksanakan seluruh prinsip *bushido*. Pada prakteknya peduli sesama dalam masyarakat Jepang modern terkait dengan *tei* terlihat nyata, secara umum masyarakat Jepang mulai dari usia dini taat kepada aturan yang dibuat untuk keamanan, keselamatan juga ketertiban. Akumulasi dari keseluruhan etika *bushido* memunculkan sikap yang saling berkaitan sampai merubah perilaku masyarakat Jepang.

2.2.2 Sejarah bajak laut

Pembajakan di Bumi telah menjadi realitas baru selaras dengan manusia membangun kapal untuk berlayar ke berbagai tempat baik dekat maupun jauh dan dimana bisa ditemukan harta rampasan. Pada zaman kuno, pedagang Mesir, Yunani dan Romawi terus-menerus diganggu oleh bajak laut yang menguasai jalur pelayaran (Lewis 2017 : 11). Bajak laut Yunani Kuno biasanya dihubungkan dengan pekerjaan yang berhubungan dengan laut. Bajak laut Yunani Kuno masih aktif juga di daratan seperti bangsa laut Mediterania timur. Mereka menjarah apapun yang mereka lihat di desa-desa dan di kota-kota juga meneror masyarakat setempat (Thucydides dalam Lewis 2017 : 15). Bajak laut terkenal akan kejahatan mereka, pada masa Mediterania kuno yang paling terkenal adalah bajak laut Tyrrehenian yang muncul pertama kali dalam catatan sejarah pada awal abad keempat sebelum masehi. Mereka aktif pada tahun 325-24 SM. Saat itu penduduk Athena sangat khawatir tentang bahaya yang disebabkan oleh bajak laut Tyrrehenian terhadap hasil panen terutama gandum hingga penduduk Athena harus menyiagakan 1 skuadron kapal angkatan laut di pelabuhan Adria. (Lewis 2017 : 18).

Masa keemasan bajak laut mencapai puncak pada tahun 1730 yang sedang terjadi eksistensi bajak laut menjadi semakin besar di dunia. Sebagian besar para bajak laut pergi meninggalkan laut Karibia untuk menghindari kebijakan anti bajak laut yang dibuat oleh gubernur Bahama saat itu Woodes Roger. Roger menawarkan kepada para bajak laut yang berdiam di Nassau yakni pulau berkumpulnya bajak laut yang saat itu dikenal dengan nama New Providence, berupa pengampunan dari kerajaan dengan syarat mereka harus meninggalkan aktifitas pembajakan apapun. Hal ini terbukti efektif dan banyak perompak yang menerima syarat itu karena didorong dengan reputasi Woodes Roger yang terkenal kejam. Namun beberapa bajak laut kelas kakap menjadi pengecualian, seperti *Blackbeard* alias Edward Teach atau Charles Vane (Lewis 2017 : 146).

Gambar 1 Woodes Roger



(Sumber : <https://www.thevintagenews.com>)

Bajak laut dan kepulauan Karibia masih menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan. Beberapa bajak laut terkenal seperti Henry Morgan, Edward Teach, telah menggambarkan petualangan laut lepas dan kehidupan yang glamor. (Lewis 2017 : 121). Pembajakan yang telah berlangsung berabad-abad namun setelah tahun 1914 pembajakan di sekitar Inggris, Prancis, Belanda semakin jarang terjadi. setelah diperkenalkan mesin uap, mempertahankan wilayah perairan menjadi lebih efisien karena tidak lagi terhalang oleh kendala cuaca yang tidak bisa ditebak

Menurut Lewis (2017 : 172) salah satu kasus pembajakan di era modern tahun 1998 sebuah kapal tanker *petro ranger* mengalami pembajakan di laut Tiongkok. Serangan besar yang dialami *petro ranger* yang dimiliki oleh Petroships dari Singapura kala itu membawa sekitar 9600 ton solar dan 1600 ton bahan bakar jet A1. Kapal itu berlayar dari kilang shell pulau Bukom Singapura hendak menuju pelabuhan minyak di Ho Chi Minh City Vietnam selatan. Serangan dilaksanakan oleh dua belas orang dengan menggunakan perahu motor berkecepatan tinggi menyerang titik buta radar *Petro ranger*. Mereka menaiki kapal menggunakan tali yang diikat dengan pengait besi dan tangga dari bambu, kemudian mereka merusak satelit komunikasi kapal agar lancar kejahatan yang mereka lakukan. *Petro Ranger* adalah salah satu dari 22 pembajakan, pada setiap

pembajakan para bajak laut menempatkan seorang mata-mata yang bertugas untuk menyamar sebagai anggota kru.

Gambar 2 Kapal Petro Ranger



(Sumber : <https://www.shipspotting.com/photos/1226402>)

berdasarkan uraian penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa etika *bushido* yang menjunjung tinggi kesetiaan, keadilan, dan kasih sayang amat berbanding terbalik dengan keseharian bajak laut yang berbuat kriminal dan merampas hak milik orang lain. Hingga saat ini bajak laut dan *bushido* adalah dua hal yang kontras juga sangat berbeda. Pada bab III penulis akan menganalisis tentang etika *bushido* pada kru bajak laut Luffy dalam *anime One Piece* seri *enies lobby*.